

PRINSIP KERJA SAMA DALAM BERINTERAKSI DI LINGKUNGAN SMPN 11 KOTA JAMBI

Hendri Ristiawan*
SMPN 11 Kota Jambi

ABSTRACT

The results of this research can be obtained some maxim of cooperation principle, that is maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relationship and maxim of behavior. Also obtained some violations of the principle of cooperation. both violation of quantity of maxim, maxim of quality, maxim of relationship and maxim of behavior in interaction in SMPN 11 environment.

Keywords: *the violating of cooperation principle, maxim*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa bergantung pada siapa, apa, kepada siapa, dan dengan apa bahasa itu digunakan. Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, Saat ini banyak kita lihat bahasa yang digunakan dapat menyebabkan perselisihan karena salah penafsiran.

Linguistik merupakan salah satu cabang ilmu yang berurusan dengan bahasa sebagai objek sasarannya. Misalnya, seorang bayi yang baru lahir, tidak akan bisa menggunakan bahasa dengan berbicara seperti orang dewasa, bayi akan menangis saat merasa lapar, haus dan sebagainya. Pemerolehan bahasa pada bayi tersebut melalui ajaran dari orang-orang di sekitarnya yang mengajarkan kata demi kata, sehingga bayi tersebut dapat mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain yang berbicara dengannya.

Kemudian, seiring pertumbuhan bayi tersebut, semakin kompleks bahasa yang dikuasainya hingga dewasa.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur mengerti yang dimaksudkan penutur. Dalam interaksi komunikasi, diperlukan kerja sama antar partisipan tuturan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kerja sama tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan, acuan, konteks, dan maksud yang sama. Dalam pragmatik, terdapat teori yang menyarankan agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik. Teori tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama (PK). Pencetus teori tersebut adalah H.P. Grice. Dalam berinteraksi, informasi yang disampaikan oleh penutur harus menggunakan ujaran secara informatif, benar, relevan, singkat, tidak samar, seta tidak ambigu agar informasi yang ditangkap oleh mitra tutur dapat informatif, benar, relevan, dan jelas.

Prinsip kerja sama tersebut oleh Grice dibagi ke dalam empat maksim, yaitu kualitas, kuantitas, hubungan, dan cara. Penelitian ini tentang prinsip kerja sama dan penyampaian oleh penutur maupun mitra tutur yang terkait dengan data yang diperoleh.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Di lingkungan sekolah terdapat warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan penjual makanan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harusnya memiliki tingkat komunikasi yang baik.

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip kerja sama yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan sebagai sarana komunikasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah pragmatik, teori tindak tutur, tujuan tuturan, prinsip kerja sama, dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada saat berkomunikasi, manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai mediana. Bahasa diharapkan dapat mewujudkan komunikasi yang baik bagi penggunanya. Untuk mewujudkan hal ini, masyarakat tutur sangat membutuhkan ilmu yang mengkaji tentang kebahasaan. Dalam hal ini ilmu pragmatik hadir untuk mengkaji maksud bahasa yang dituturkan sesuai dengan konteks.

Menurut Leech (1993:8), "Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation)". Situasi-situasi ujar meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tuturan, waktu, dan tempat. Maksudnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan dari situasi ujar. Dalam penerapannya ilmu pragmatik juga harus sesuai konteks, mempunyai tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat. Unsur-unsur tersebut harus ada untuk mengkaji makna yang disampaikan.

Banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan studi tentang pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu baru yang erat kaitannya dengan semantik. "Pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam mengkaji makna kalimat" (Wiryonitoyo, 2013:14). Jelas bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian studi tentang makna dari ucapan-ucapan khusus dan tentunya dalam situasi khusus juga. Maksudnya pragmatik lebih mengkaji tentang ujaran yang disampaikan dalam kegiatan sosial.

Levinson (Rahardi, 2005) menjelaskan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud harus sesuai antara tuturan dengan situasi tuturan. Menurut Wiryotinoyo (2006) pemahaman konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik. Bertolak dari pemahaman konteks inilah satu satunya bahasa dalam suatu tuturan dapat dijelaskan.

Teori tindak tutur merupakan pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut.

Chaer (2010:27), mengemukakan “Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu”. Maksudnya tuturan yang disampaikan berasal dari dalam diri penutur atau disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan penutur.

Leech (1993:20) mengemukakan “Tujuan tuturan adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur”. Bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan.

PK terdiri atas empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Grice (Leech, 1993) menjelaskan untuk maksim kuantitas berikan jumlah informasi yang tepat. Maksim kualitas usahakan agar sumbangan informasi anda benar. Maksim hubungan memiliki ketentuan yaitu usahakan agar perkataan anda ada relevansinya. Maksim cara usahakan agar mudah dimengerti.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2014:4) menyatakan “kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian yang berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi di Lingkungan SMPN 11 Kota Jambi*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto (1993) mengemukakan jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian berperan sebagai pengamat, untuk memperoleh data yang akurat keharidan peneliti sangat dibutuhkan untuk mengamati penelitian ini. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul data dari percakapan yang berlangsung. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data berupa tuturan dari warga SMPN 11 Kota Jambi.

Lokasi penelitian adalah SMPN 11 Kota Jambi. Peneliti memilih lokasi ini karena lingkungan SMPN 11 Kota Jambi belum pernah dilakukan penelitian mengenai PK dan akan mempermudah peneliti dalam mencari data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga SMPN 11 Kota Jambi. Terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan penjual makanan.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang dituturkan oleh warga di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode pengumpulan data observasi digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian. Pengamatan yang dilakukan berupa simak, rekam dan catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang digunakan Miles dan Huberman . Menurut Miles dan Huberman (Susanti, 2012:80) “Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

Data yang dikumpulkan akan diuji keabsahannya dengan melakukan pengujian. Pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas dengan triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”, Moleong (2014:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti

atau pengamat lainnya dalam hal ini adalah untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data, Moleong (2014)

Menurut Sugiyono (2012) ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik.

Sugiyono (2012:274) mengungkapkan triangulasi teknik sebagai berikut ini.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner bila dengan tiga teknik kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

Moleong (2014) mengemukakan ada tiga tahap penelitian secara umum, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL PENELITIAN

Data

Konteks : Tuturan ini terjadi di kantin saat siswa mengingatkan Bude kantin bahwa kembaliannya kurang dua ribu.

Kode tuturan : Ct 1

Siswa : “Bude uang kemabalianku tadi kurang dua ribu”

Bude Kantin : (Mendengarkan sambil memberikan makanan kepada siswa lainnya)

Dalam tuturan siswa telah mematuhi PK, yakni maksim kuantitas karena siswa telah memberikan informasi kepada Bude kantin bahwa tadi uang kembali dari belanjanya belum cukup masih ada dua ribu rupiah yang harus diterimanya. Bude kantin mendengarkan tuturan siswa sambil memberikan makanan kepada siswa lainnya. Maksim kuantitas dalam tuturan siswa tersebut terdapat dalam tuturan “uang kembalianku tadi kurang dua ribu”. Tuturan tersebut telah mematuhi kaidah yang ditetapkan oleh Grice.

Tuturan dalam data tersebut bisa saja menjadi pelanggaran maksim kuantitas jika siswa tidak memberikan informasi yang informatif misalnya siswa menambah atau mengurangi jumlah nominal uang kembalian yang harus diterimanya.

Data

Konteks : Tuturan tersebut terjadi di depan kelas VII A. Siswa 1 menanyakan kepada siswa 2 mengenai orang yang siswa 2 bicarakan. Siswa 2 menjawab sambil menunjuk Demas yang sedang berlari menuju kelas VII B.

Kode tuturan : Ct 3

Siswa 1 : “Mana ya Demas tu?”

Siswa 2 : “Itu yang lari” (sambil menunjuk ke arah salah satu anak yang sedang berlari menuju kelas VII B)

Dalam tuturan siswa 2 tersebut telah mematuhi PK yaitu maksim kualitas, karena siswa 2 telah memberikan informasi sesuai dengan kenyataan dengan cara menunjuk salah satu siswa yang sedang berlari

menuju kelas VII B dan siswa tersebut adalah Demas yang ditanyakan oleh siswa 1.

Data tersebut bisa saja menjadi pelanggaran maksim kualitas apabila siswa 2 memberikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, siswa 2 menunjuk ke arah guru atau ke arah ibu kantin sekolah. Dapat di pastikan tuturan dari siswa 2 melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang tidak benar.

Data

Konteks : Bude kantin bertanya kepada siswa tentang apa yang akan siswa beli.

Kode tuturan : Ct 5

Bude kantin : “Beli apa kamu tadi?”

Siswa : “Coki-coki”

Bude kantin : “Berapa?”

Siswa : “Dua ribu”

Konteks dari data tersebut berlangsung di kantin SMPN 11 Kota Jambi, saat jam istirahat berlangsung, tuturan ini dituturkan oleh siswa dan bude kantin yang sedang melakukan transaksi jual beli.

Dalam tuturan data tersebut telah mematuhi maksim cara, karena tuturan tersebut jelas, tidak taksa ataupun ambigu. Siswa menjawab pertanyaan ibu kantin dengan kalimat langsung yang jelas dan tepat, tidak berbelit-belit. Syarat dari tuturan yang mematuhi maksim cara adalah menyampaikan tuturan dengan tepat dan jelas.

Tuturan dalam data tersebut bisa saja melanggar maksim cara jika siswa menjawab pertanyaan Bude kantin dengan tuturan yang tidak jelas atau keluar dari topik pembahasan dan tidak sesuai dengan konteks.

Data

Konteks : Tuturan tersebut terjadi di kantin saat salah satu siswa membeli sosis dan meminta kembalian seribu.

Kode tuturan : Ct 6

Siswa : "Bude, ini beli sosis kembali seribu"

Bude kantin : (Memberikan kembalian seribu)

Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena tuturan siswa tidak informatif yang diperlukan Bude kantin. Siswa tersebut berbicara kepada Bude kantin saat membeli sosis dan meminta uang kembalian. Tuturan "Bude, ini beli sosis kembali seribu" terlalu bertele-tele dan terlalu panjang sehingga informasi dari siswa tidak informatif.

Tuturan siswa tersebut dapat mematuhi maksim kuantitas apabila siswa menuturkan "Bude beli sosis satu". Tuturan tersebut sangat informatif karena siswa membeli sosis dengan jumlah satu dan harga satu sosis seribu rupiah. Uang yang diberikan siswa kepada Bude kantin dua ribu rupiah maka dengan sendirinya Bude kantin akan memberi uang kembalian kepada siswa seribu rupiah tanpa harus dikasih tahu.

Data

Konteks : Tuturan tersebut terjadi di depan kelas VIII. Siswa 1 Bertanya berat badan temannya yang kurus, namun siswa 2 menjawab dengan bercanda dan tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

Kode tuturan : Ct 2

Siswa 1 : “Berat badannya berapa ya?”

Siswa 2 : “Itu setarus kilo hehe”

Tuturan siswa dalam data tersebut sudah jelas melanggar PK, yaitu maksim kualitas. Siswa 2 tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada siswa 1. Siswa 2 bermaksud untuk bercanda kepada siswa 1, namun jika semua percakapan dibuat bercanda maka akan melanggar PK, salah satunya pada tuturan siswa 2 data tersebut.

Tuturan siswa 2 dapat mematuhi maksim kualitas apa bila siswa 2 memberikan jawaban yang sesungguhnya. Siswa 1 menanyakan berat badan salah satu temannya, siswa 2 yang sedang berada di samping siswa 1 memberikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai fakta. Contohnya jika siswa 2 memberikan jawaban dengan tuturan “itu beratnya empat puluh kilo” dan tuturan siswa 2 itu memang benar bahawa berat badan siswa yang ditanyakan oleh siswa 1 adalah empat puluh kilo, atau siswa 2 bisa juga menuturkan “aku gak tau” karena memang siswa 2 tidak tahu berat badan siswa yang dimaksud siswa 1, maka tuturan siswa 2 mematuhi maksim kualitas.

Data

Konteks : Tuturan ini terjadi di kantin saat siswa mau menukarkan uang dua ribunya.

Kode tuturan : Ct 8

Siswa : "Bude aku tukar uang dua ribu"

Bude kantin : "Kok bisa lho?"

Tuturan Bude kantin tersebut tidak ada relevansinya dengan yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut jelas melanggar maksim hubungan. Hal ini terlihat dengan jawaban Bude kantin "Kok bisa lho?" jawaban tersebut tidak ada hubungannya dengan pertanyaan siswa. Ketika siswa ingin menukarkan uang kepada Bude kantin namun Bude kantin menuturkan dengan tuturan yang tidak ada hubungannya dengan tuturan siswa.

Tuturan bude kantin dapat mematuhi maksim hubungan jika ia menuturkan "Ani tadi jajan gak ada kembaliannya" tuturan tersebut jelas mempunyai hubungan dengan tuturan siswa. siswa berniat menukarkan uangnya kepada Bude kantin namun Bude kantin tidak mempunyai uang untuk ditukar kepada siswa, maka ia menjawab dengan tuturan "Ani tadi jajan gak ada kembaliannya".

Data

Konteks : Ini terjadi di kantin sekolah saat bude kantin bertanya kepada siswa mengenai yang dibeli siswa. Siswa akan membeli sate.

Kode tuturan : Ct 7

Bude kantin : "Lima atau enam?"

Prinsip Kerja Sama Dalam Berinteraksi Di Lingkungan
Smpn 11 Kota Jambi

Siswa : (Melihat Bude kantin)

Tuturan Bude kantin tersebut melanggar maksim cara. Ini dikarenakan tuturan “Lima atau enam?” merupakan sebuah tuturan yang tidak jelas atau kabur. Siswa membeli sate namun tidak menentukan berapa nominal rupiah yang akan dibelikannya. Pertanyaan bude kantin bisa saja diartikan salah oleh siswa. misalkan saja siswa salah menafsirkan bahwa pertanyaan bude kantin untuk jumlah tusuk sate atau untuk jumlah irisan lontongnya.

Tuturan tersebut dapat mematuhi maksim cara apabila Bude kantin menambahkan nominal rupiah yang akan dibelikan sate. Misalnya “Lima ribu atau enam ribu?”, tuturan tersebut mematuhi maksim cara karena jelas dan tidak kabur untuk diartikan oleh siswa yang akan membeli sate.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap prinsip kerja sama dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi, ditemukan bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim dari prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Grice mengenai prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama menurut Grice harus dipatuhi demi mencapai tujuan suatu tuturan. Peneliti menemukan data-data tuturan yang bervariasi yang dituturkan warga sekolah tersebut. Data tuturan yang memenuhi kaidah-kaidah dari masing-masing maksim tersebut maka

digolongkan dalam pematuhan maksim. Tentunya masing-masing maksim mempunyai kaidah yang berbeda-beda. Sedangkan tuturan yang tidak mematuhi kaidah tersebut maka digolongkan dalam pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprivianti dan Mawaddatun Nasihah karena sama-sama membahas tentang prinsip kerja sama yang terdapat dalam skripsi mereka. Namun terdapat pula persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Aprivianti dengan judul skripsi *Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi antara Ibu dan Anak* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian yang dilakukan mengenai prinsip kerja sama dalam berinteraksi. Dalam penelitian skripsi Aprivianti ditemukan penerapan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian juga menggunakan teknik yang sama yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh aprivianti terlihat dari lingkungan, sumber data, dan data. Aprivianti melakukan penelitian di lingkungan keluarga sedangkan penulis melakukan penelitian di lingkungan pendidikan.

Mawaddatun Nasihah dengan judul skripsi *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik* memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan itu dapat dilihat dari bidang kajiannya. Namun bedanya penelitian yang dilakukan Mawaddatun Nasihah hanya sebatas pelanggaran prinsip kerja sama sedangkan penelitian ini mengenai prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data tentang PK dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk penerapan prinsip kerja sama dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi terdiri dari empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.
- 2) Masih banyak pelanggaran prinsip kerja sama, baik itu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi.

SARAN

- 1) Pematuhan terhadap empat maksim PK dalam berinteraksi di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi harus selalu ditingkatkan. Oleh karena itu, diharapkan kepada pengguna bahasa khususnya, di

lingkungan pendidikan agar mematuhi PK sehingga tujuan tuturan akan tercapai dengan baik. Selain itu, para guru maupun murid harusnya mengetahui betapa pentingnya mematuhi PK dalam berinteraksi.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh analisis yang akan memudahkan dalam penjelasan maksim-maksim dari PK bagi yang berminat melakukan penelitian tentang PK. Sebab, penelitian mengenai PK ini masih sangat luas tidak hanya ada dalam tuturan di lingkungan SMPN 11 Kota Jambi saja.
- 3) Saran peneliti untuk peneliti lainnya ialah peneliti lain bisa mengkaji mengenai pematuhan dan pelanggaran PK dengan baik dan tidak hanya mengkaji PK yang dijelaskan oleh Grice saja namun juga PK yang dijelaskan oleh para ahli yang lain sehingga pembaca dapat membandingkan antara teori mengenai PK dari ahli yang satu dengan ahli yang lainnya.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu tolok ukur pematuhan PK dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi bahasa sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Aprivianti. 2010. *Prinsip kerja sama dalam interaksi antara ibu dan anak*, Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Prinsip Kerja Sama Dalam Berinteraksi Di Lingkungan
Smpn 11 Kota Jambi

Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik, Terjemahan M.D.D. Oka*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasihah, M. 2015. *Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan Galau Nite di Metro TV : analisis pragmatik, Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Rahardi, R. K. *Pragmatik "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, R. 2012. *Pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen 9 dari Nadira karya Leilas.Chudori, Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Wiryotinoyo, M. Diakses tanggal 10 April 2017. *Analisis pragmatik dalam penelitian penggunaan bahasa*. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Analisis-Pragmatik-dalam-Penelitian-Penggunaan-Bahasa-Mujiyono-Wiryotinoyo.pdf>

Wiryotinoyo, M. 2013. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*, Terjemahan Soetikno, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.